

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun peradaban bangsa dan mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam konteks pendidikan Indonesia, guru memegang peran sentral sebagai ujung tombak pelaksanaan proses pembelajaran. Kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas guru, yang tercermin dalam kompetensi profesional yang mereka miliki. Kompetensi pedagogik, sebagai salah satu dari empat kompetensi inti guru, menjadi indikator kunci dalam menentukan efektivitas proses pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Kompetensi pedagogik merupakan salah satu dari empat kompetensi utama yang harus dimiliki oleh setiap guru profesional, sebagaimana diatur dalam Pasal 10 Ayat (1) Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UU Guru dan Dosen). Kompetensi pedagogik mencakup kemampuan guru dalam memahami peserta didik, merancang dan melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar, serta mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi ini menjadi fondasi penting karena berkaitan langsung dengan kemampuan guru dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.

1.1.1 Kondisi Awal Pra Survei di Empat Sekolah Dasar Objek Penelitian

Kondisi awal pra survei di empat Sekolah Dasar objek penelitian yang dilaksanakan di Kecamatan Pataruman pada bulan November 2025 menunjukkan

tantangan yang signifikan baik dari segi kompetensi pedagogik guru maupun pelaksanaan supervisi akademik. Di SD Negeri 3 Mulyasari, rata-rata kompetensi pedagogik guru berada pada kategori Cukup/Kurang (60%), yang utamanya ditandai oleh kelemahan dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran serta perancangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang masih bersifat menyalin dari internet tanpa penyesuaian kontekstual. Kondisi ini diperparah oleh pola supervisi oleh Kepala Sekolah (KS-04) yang masih bersifat administratif konvensional dengan sekadar mengisi instrumen ceklis di akhir semester tanpa adanya dialog reflektif, sehingga menimbulkan kecemasan dan rasa dinilai secara sepihak bagi para guru. Fenomena serupa ditemukan di UPTD SDN 1 Pataruman, di mana sebanyak 63,8% guru teridentifikasi belum mampu merancang pembelajaran berdiferensiasi yang merespons karakteristik unik peserta didik dan cenderung bertahan pada metode ceramah satu arah. Supervisi berkala oleh Kepala Sekolah di sekolah tersebut juga belum berbasis kemitraan yang setara, melainkan berupa instruksi searah yang menyebabkan motivasi guru untuk memperbaiki diri pasca-supervisi masih sangat rendah, yakni di bawah 35%.

Sementara itu, di UPTD SD Negeri 2 Hegarsari, meskipun sarana Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) tergolong sangat lengkap, pemanfaatan teknologi untuk media pembelajaran inovatif baru mencapai 26,4% karena guru senior (G-05 dan G-06) masih mempertahankan pola mengajar konvensional yang berpusat pada guru (teacher-centered). Proses supervisi di site ini pun cenderung bersifat inspektif demi pemenuhan kelengkapan dokumen Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) dan Data Pokok Pendidikan (DAPODIK) semata, tanpa menyediakan

ruang diskusi psikologis yang aman bagi guru untuk merefleksikan kelemahan mengajarnya secara terbuka. Terakhir, di UPTD SDN 2 Binangun, evaluasi hasil belajar yang mencatat angka 44,7% pada kategori Baik masih didominasi oleh tes tertulis sumatif tanpa adanya analisis hasil belajar serta tindak lanjut remedial atau pengayaan yang sistematis, termasuk belum optimalnya integrasi kearifan lokal seperti Kirab Budaya ke dalam modul ajar. Terbatasnya pelaksanaan supervisi di sekolah ini disebabkan oleh kondisi Kepala Sekolah yang merangkap sebagai guru kelas, sehingga pengawasan bersifat formalitas belaka tanpa adanya pemantauan rencana aksi pasca-supervisi yang berkelanjutan.

Data awal menunjukkan kondisi kompetensi pedagogik guru yang masih memerlukan peningkatan signifikan. Berdasarkan hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) yang dilaksanakan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) pada tahun 2021, rata-rata kompetensi pedagogik guru di Indonesia hanya mencapai skor 54,77 dari skala 100. Angka ini masih jauh di bawah standar minimal yang ditetapkan yaitu 70. Kondisi ini mengindikasikan masih perlunya upaya sistematis dan berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru.

Supervisi konvensional yang selama ini diterapkan menunjukkan hasil yang kurang optimal. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Kecamatan Pataruman pada bulan November 2025, dari 295 guru sekolah dasar yang tersebar di 27 SD Negeri dan 2 SD Swasta, hanya 38% guru yang menunjukkan peningkatan kompetensi pedagogik setelah mengikuti supervisi konvensional selama satu semester. Supervisi konvensional yang bersifat

administratif dan inspektif cenderung menciptakan hubungan hierarkis antara supervisor dan guru, sehingga guru merasa dinilai dan dipantau daripada diberdayakan. Pendekatan ini fokus pada identifikasi kekurangan dan kesalahan, bukan pada pengembangan potensi dan refleksi professional guru.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Kecamatan Pataruman, Kota Banjar pada bulan November 2025, ditemukan berbagai permasalahan terkait kompetensi pedagogik guru dan efektivitas supervisi yang selama ini diterapkan. Data empirik menunjukkan kondisi yang memerlukan perhatian serius dan solusi yang tepat. Realita masalah tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1
Data Empirik Kondisi Kompetensi Pedagogik Guru dan Supervisi

No	Aspek yang Diamati	Data/Kondisi	Indikator Masalah
1.	Kompetensi Pedagogik Guru berdasarkan UKG	Rata-rata skor UKG 2021: 54,77 dari skala 100	Masih di bawah standar minimal (70)
2.	Efektivitas Supervisi Konvensional	Dari 295 guru, hanya 38% meningkat setelah supervisi 1 semester	Supervisi konvensional kurang efektif (< 50%)
3.	Motivasi dan Kepuasan Guru	Hanya 35% dari 295 guru merasa termotivasi	Mayoritas guru tidak merasa diberdayakan (65%)
4.	Pendekatan Supervisi	Supervisi bersifat administratif dan inspektif	Guru merasa dinilai, bukan diberdayakan
5.	Alternatif Pendekatan	Belum ada implementasi <i>Coaching</i> di Kec. Pataruman	Diperlukan pendekatan kolaboratif dan reflektif

Sumber: Data Pengawas SD Kecamatan Pataruman per 31 Desember 2025

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas, terlihat jelas bahwa terdapat kesenjangan signifikan antara kondisi ideal dan kondisi riil kompetensi pedagogik guru. Data UKG nasional menunjukkan rata-rata skor kompetensi pedagogik guru hanya mencapai 54,77 dari skala 100, masih jauh di bawah standar minimal 70 yang ditetapkan. Di tingkat lokal Kecamatan Pataruman, kondisi ini diperparah dengan rendahnya efektivitas supervisi konvensional yang hanya mampu meningkatkan kompetensi 38% dari 295 guru yang ada.

Untuk memahami konteks penelitian secara lebih mendalam, berikut disajikan profil lengkap sekolah dan guru di Kecamatan Pataruman:

Kecamatan Pataruman terdapat 29 sekolah dasar (27 negeri dan 2 swasta) dengan total 295 guru. Mayoritas guru (71,5%) berstatus PNS dan telah memiliki sertifikat pendidik. Dari segi kualifikasi pendidikan, 94,9% guru telah memenuhi standar minimal S1/D4. Dilihat dari masa kerja, sebagian besar guru (46%) memiliki pengalaman mengajar antara 5-15 tahun, yang menunjukkan bahwa guru-guru tersebut memiliki pengalaman yang cukup dalam praktik pembelajaran.

Meskipun profil guru menunjukkan kualifikasi yang memadai, hasil observasi awal terhadap kompetensi pedagogik guru menunjukkan kondisi yang memprihatinkan, sebagaimana disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1.2
Hasil Observasi Awal Kompetensi Pedagogik Guru

No	Aspek Kompetensi Pedagogik	Kondisi Awal (Kategori)				Target (Baik)
		Baik	(%)	Cukup/ Kurang	(%)	
1.	Pemahaman terhadap peserta didik	98	41,7%	137	58,3%	≥75%
2.	Perancangan pembelajaran	85	36,2%	150	63,8%	≥75%
3.	Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis	79	33,6%	156	66,4%	≥75%
4.	Pemanfaatan teknologi pembelajaran	62	26,4%	173	73,6%	≥75%
5.	Evaluasi hasil belajar	105	44,7%	130	55,3%	≥75%
6.	Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi	71	30,2%	164	69,8%	≥75%
	Rata-rata	83	35,5%	152	64,5%	≥75%

Sumber: Data Pengawas SD Kecamatan Pataruman per 31 Desember 2025

Tabel 1.2 mengungkapkan bahwa rata-rata hanya 35,5% guru yang menunjukkan kompetensi pedagogik dalam kategori baik, jauh dari target standar minimal 75%. Aspek yang paling lemah adalah pemanfaatan teknologi pembelajaran (26,4%) dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi (30,2%). Kondisi ini sangat ironis mengingat mayoritas guru memiliki kualifikasi pendidikan dan masa kerja yang memadai, namun kompetensi pedagogik mereka masih perlu ditingkatkan secara signifikan. Gap kompetensi yang cukup besar ini menunjukkan perlunya pendekatan yang sistematis dan terstruktur dalam pengembangan kompetensi pedagogik guru.

Salah satu pendekatan yang dapat diimplementasikan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah *Coaching* dengan model *GROW*. Model *GROW*

(*Goal, Reality, Options, Will*) merupakan kerangka kerja *Coaching* yang terstruktur dan telah terbukti efektif dalam pengembangan kompetensi profesional. Berikut adalah kerangka implementasi *Coaching* model *GROW* untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru:

Tabel 1. 3.
Kerangka Implementasi *Coaching* Model *GROW* untuk Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru

Tahapan	Fokus Aktivitas	Indikator Keberhasilan	Target Capaian
<i>Goal</i> (Tujuan)	Penetapan tujuan spesifik peningkatan kompetensi pedagogik pada setiap aspek yang lemah	Guru mampu merumuskan tujuan pembelajaran yang SMART terkait kompetensi pedagogiknya	Minimal 3 tujuan spesifik per guru
<i>Reality</i> (Realitas)	Analisis kondisi aktual kompetensi pedagogik guru melalui observasi, self-assessment, dan refleksi	Teridentifikasinya gap kompetensi antara kondisi aktual dengan target yang diharapkan	100% guru memahami kondisi kompetensinya
<i>Options</i> (Pilihan)	Eksplorasi berbagai strategi dan metode untuk meningkatkan kompetensi pedagogic	Tersusunnya minimal 3 alternatif strategi pengembangan untuk setiap aspek kompetensi	Minimal 3 opsi strategi per aspek
<i>Will</i> (Komitmen)	Penyusunan rencana aksi konkret dan komitmen implementasi pengembangan kompetensi	Tersusunnya action plan dengan timeline yang jelas dan terukur	100% guru memiliki action plan tertulis

Penelitian yang dilakukan oleh (Baumert et al., 2013:147-174) dalam studi *Cognitive Activation in the Mathematics Classroom and Professional Competence of Teachers (COACTIV)* membuktikan bahwa kompetensi pedagogik guru

memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas pembelajaran dan prestasi akademik siswa.

Studi longitudinal tersebut menemukan bahwa guru dengan kompetensi pedagogik yang tinggi mampu merancang pembelajaran yang lebih efektif, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, dan memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa.

(Darling-Hammond et al., 2017:5-7) dalam studinya tentang *effective teacher professional development* menyimpulkan bahwa pengembangan kompetensi guru, khususnya kompetensi pedagogik, memerlukan pendekatan yang kolaboratif, kontekstual, dan berkelanjutan.

Penelitian tersebut menekankan pentingnya menciptakan ruang dialog profesional dan refleksi mendalam yang memungkinkan guru untuk menganalisis praktik mengajar mereka, mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki, dan mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif.

(Kraft et al., 2020:547-549) dalam meta-analisis mereka tentang *Coaching at scale* sebagai strategi penguatan tenaga pendidik menemukan bahwa program *Coaching* yang terstruktur dan berkelanjutan dapat meningkatkan praktik mengajar guru dengan *effect size* sebesar 0.49 standard deviations.

Hasil ini menunjukkan bahwa *Coaching* memiliki dampak yang substansial dan bermakna dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Berdasarkan ketiga penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik guru memiliki peran krusial dalam menentukan kualitas pembelajaran. Namun, peningkatan kompetensi ini memerlukan pendekatan yang tepat, yaitu pendekatan yang bersifat kolaboratif, reflektif, dan berkelanjutan. Supervisi konvensional yang selama ini diterapkan belum mampu menjawab kebutuhan ini, sehingga diperlukan alternatif pendekatan yang lebih efektif, salah satunya adalah pendekatan *Coaching*.

Coaching model *GROW* (*Goal, Reality, Options, Will*) yang dikembangkan oleh Sir John Whitmore merupakan *framework Coaching* yang paling banyak digunakan dan terbukti efektif dalam berbagai konteks organisasi, termasuk pendidikan. Model *GROW* memberikan struktur yang jelas namun fleksibel dalam proses *Coaching*, dimulai dari penetapan tujuan (*Goal*), eksplorasi situasi saat ini (*Reality*), pembahasan berbagai pilihan tindakan (*Options*), hingga komitmen untuk bertindak (*Will*). Framework ini memfasilitasi proses refleksi mendalam dan pengambilan keputusan yang mandiri oleh *coachee*.

Berbeda dengan supervisi konvensional, pendekatan *Coaching* model *GROW* berfokus pada pemberdayaan guru melalui dialog reflektif dan penemuan solusi mandiri. Dalam konteks supervisi peningkatan kompetensi pedagogik guru, model *GROW* dapat diterapkan melalui percakapan terstruktur antara supervisor (sebagai *coach*) dan guru (sebagai *coachee*) untuk mengidentifikasi tujuan pengembangan, mengeksplorasi kondisi pembelajaran saat ini, mendiskusikan berbagai strategi peningkatan, dan menyusun rencana tindakan konkret.

Konteks lokal Kecamatan Pataruman, Kota Banjar, memiliki karakteristik unik yang memerlukan kajian tersendiri. Di kecamatan ini terdapat 27 SD Negeri dan 2 SD Swasta dengan total 295 guru. Berdasarkan hasil observasi awal, supervisi yang dilakukan masih menggunakan pendekatan konvensional yang cenderung administratif. Dari 295 guru tersebut, hanya sekitar 35% yang melaporkan merasa termotivasi dan terbantu dalam meningkatkan kompetensi pedagogik mereka melalui supervisi yang ada. Hal ini mengindikasikan perlunya alternatif pendekatan supervisi yang lebih efektif dan memberdayakan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berupaya untuk mengisi kesenjangan pengetahuan tentang implementasi pendekatan *Coaching* model *GROW* dalam supervisi peningkatan kompetensi pedagogik guru sekolah dasar. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana *Coaching* model *GROW* dapat diterapkan dalam konteks supervisi di Indonesia, khususnya di Kecamatan Pataruman, Kota Banjar, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasinya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan sistem supervisi pendidikan yang lebih efektif dan humanis.

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini:

1. Implementasi pendekatan *Coaching* model *GROW* (*Goal, Reality, Options, Will*) dalam supervisi peningkatan kompetensi pedagogik guru sekolah dasar di Kecamatan Pataruman, Kota Banjar.
2. Perubahan kompetensi pedagogik guru dan pengalaman guru setelah mengikuti supervisi dengan pendekatan *Coaching* model *GROW*.
3. Faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi pendekatan *Coaching* model *GROW* dalam konteks supervisi di sekolah dasar.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, penelitian ini merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pendekatan *Coaching* model *GROW* dalam supervisi untuk peningkatan kompetensi pedagogik guru di sekolah dasar Kecamatan Pataruman?
2. Bagaimana pengalaman guru dan perubahan yang dirasakan dalam kompetensi pedagogik mereka setelah mengikuti supervisi dengan pendekatan *Coaching* model *GROW* di sekolah dasar Kecamatan Pataruman?
3. Apa saja faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi pendekatan *Coaching* model *GROW* dalam supervisi di sekolah dasar Kecamatan Pataruman?

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis dan mendeskripsikan implementasi pendekatan *Coaching* model *GROW* dalam supervisi untuk peningkatan kompetensi pedagogik guru di sekolah dasar Kecamatan Pataruman.
2. Mendeskripsikan pengalaman guru dan perubahan yang dirasakan dalam kompetensi pedagogik mereka setelah mengikuti supervisi dengan pendekatan *Coaching* model *GROW* di sekolah dasar Kecamatan Pataruman.
3. Mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi pendekatan *Coaching* model *GROW* dalam supervisi di sekolah dasar Kecamatan Pataruman.

1.5. Kegunaan Penelitian

1.5.1. Kegunaan Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang administrasi pendidikan dan supervisi pendidikan, melalui:

1. Memperkaya khazanah keilmuan tentang pendekatan *Coaching* dalam konteks supervisi pendidikan, khususnya untuk peningkatan kompetensi pedagogik guru sekolah dasar.
2. Memberikan landasan teoretis yang kuat tentang integrasi *Coaching* model *GROW* dalam sistem supervisi pendidikan di Indonesia.
3. Mengembangkan kerangka konseptual tentang model *Coaching* yang kontekstual untuk supervisi guru sekolah dasar.
4. Memperluas pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas *Coaching* dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru.
5. Menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *Coaching*, supervisi pendidikan, dan pengembangan kompetensi guru.

1.5.2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, yaitu:

a. Bagi Guru

1. Memberikan pengalaman baru dalam proses pengembangan profesional melalui supervisi yang lebih kolaboratif dan memberdayakan.

2. Membantu guru mengidentifikasi kekuatan dan area pengembangan dalam kompetensi pedagogik mereka.
3. Meningkatkan kemampuan refleksi dan *self-awareness* guru terhadap praktik mengajar mereka.

b. Bagi Kepala Sekolah dan Supervisor

1. Memberikan alternatif pendekatan supervisi yang lebih efektif dan humanis dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru.
2. Menyediakan panduan praktis implementasi *Coaching* model *GROW* dalam konteks supervisi pendidikan.
3. Membantu supervisor mengembangkan keterampilan *Coaching* yang diperlukan untuk memberdayakan guru.

c. Bagi Guru

1. Memberikan masukan untuk pengembangan sistem supervisi yang lebih efektif di tingkat sekolah.
2. Mendukung terciptanya budaya pembelajaran profesional dan kolaborasi antar guru.
3. Meningkatkan kualitas pembelajaran dan prestasi siswa melalui peningkatan kompetensi pedagogik guru.

d. Bagi Dinas Pendidikan

1. Memberikan masukan kebijakan terkait pengembangan sistem supervisi pendidikan yang lebih efektif.
2. Menyediakan model alternatif pembinaan guru yang dapat diadopsi dan disesuaikan dengan konteks lokal.

3. Mendukung program peningkatan kualitas guru dan pembelajaran di tingkat daerah.